

**PROFESIONALISME AUDITOR DALAM PENGHENTIAN PREMATUR
ATAS PROSEDUR AUDIT**

(Studi Empiris Pada KAP Di Semarang)

KURNIAWAN PUJI WIBOWO

Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang

Drs. Dul Mu'id, S.E, M.SI, Akt

ABSTRACT

This study aimed to identify perceptions of auditors and persons working in KAP in Semarang on: what the audit procedure most often is stopped, whether the time pressure, audit risk, materiality, review and quality control procedures resulted in a premature termination of audit procedures.

The population of this study was Auditors and employees of accounting firm, KAP located in Semarang. This research uses convenience sampling method is a method of collecting samples nonprobability sampling where its population is not known precisely. To examine the Cronbach Alpha reliability of data used to test vailiditas while the data used testing data in 2008.

The results of this research are as follows variable time pressure does not make terminations procedures auditors perform audits but to motivate the auditor to be more professional attitude in conducting the audit. In the audit risk variables auditors assess the risk of auditor seornng low, then the auditor will conduct the premature termination of the lower audit procedures. This study proves that the material variables and variable review procedures and quality control is negatively related to the premature termination of audit procedures. Due to the low materialaitas when the tendency of premature termination of the higher audit procedures, by contrast with the review and quality control procedures in KAP is less effective then the tendency of premature termination of audit procedures is increasing.

Key words: time pressure, risk audit, material review and quality control procedures

PENDAHULUAN

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik Per 1 Januari 2001, (2001), Cetakan ke-1, Jakarta : Salemba Empat, PSA 02 (SA 110) secara umum pengertian di atas dapat diartikan bahwa audit adalah proses sistematis yang dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen dengan mengumpulkan dan mengevaluasi bahan bukti dan bertujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Tujuan umum audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Dewasa ini proses audit merupakan bagian dari assurance service, *AICPA* mendefinisikan *assurance service* sebagai “jasa profesional independen yang dapat meningkatkan kualitas informasi bagi para pengambilan keputusan”. Dalam definisi tersebut mencakup salah satunya adalah informasi dimana assurance service dapat meningkatkan kepercayaan dan reliabilitas dan relevansi informasi. Pengauditan merupakan salah satu dari *assurance service* maka pengauditan melibatkan kualitas informasi bagi pengambil keputusan, independensi, dan kompetensi bagi pihak auditor.

Perilaku ini muncul karena adanya dilema antara *inherent cost* (biaya yang melekat pada proses audit) dan kualitas, yang dihadapi oleh auditor dalam lingkungan auditnya (Kaplan, 1995). Dimana auditor harus memenuhi standar profesional mereka untuk mencapai kualitas audit pada level yang lebih tinggi disisi lain, auditor menghadapi hambatan cost atau biaya yang membuat mereka untuk menurunkan kualitas auditnya.

Penghentian premature atas prosedur audit merupakan salah satu perilaku pengurangan kualitas audit. (Malone dan Roberts, 1996; Coram, et al., 2004). Berkaitan dengan penghentian terhadap prosedur audit yang dapat digambarkan sebagai tindakan tidak melakukan pekerjaan secara lengkap dan mengabaikan prosedur audit yang berarti di sisi lain seorang auditor tidak melakukan pekerjaan secara lengkap dan mengabaikan prosedur audit tetapi auditor berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang mereka audit. Hal ini dianggap tidak dapat diterima/”dimanfaatkan” dan paling berat hukuman berujung pada pemecatan.

Dari penelitian Cohen Commission (1978), Rhoden (1978), Alderman dan Deitrick (1982), serta Raghunathan (1991) terdeteksi alasan-alasan mengapa auditor melakukan prosedur penghentian prematur prosedur audit, yaitu terbatasnya jangka waktu pengauditan yang ditetapkan, adanya anggapan prosedur audit yang dilakukan tidak penting (risiko kecil), prosedur audit tidak material, prosedur audit yang kurang dimengerti, adanya batas waktu penyampaian laporan audit, serta adanya pengaruh faktor kebosanan dari auditor.

Dari alasan-alasan diatas Suryanita, *et al* (2006) menyimpulkan bahwa proses penghentian prematur atas prosedur audit tersebut dapat disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) dan faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal). Menurut Jansen dan Glinow dalam Malone dan Roberts (1996) dalam Suryanita *et al* (2006), perilaku individu merupakan refleksi dari sisi personalitasnya dan faktor situasional yang terjadi pada saat itu yang mendorong seseorang untuk membuat suatu keputusan.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi seorang auditor dalam melakukan *premature sign off* adalah etika auditor, Dengan mengetahui etika dari karakteristik seorang auditor dapat diperkirakan apakah seorang auditor lebih cenderung melakukan penghentian prosedur audit atau tidak pada suatu kondisi tertentu.

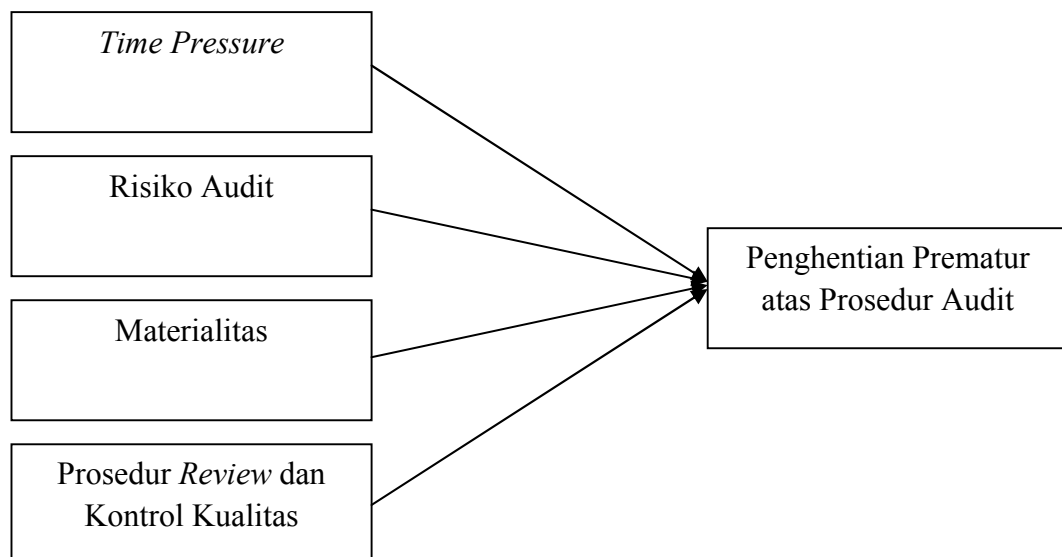
Menurut Jansen dan Glinow dalam Malone dan Roberts (1996), perilaku individu merupakan refleksi reaksi dari sisi personalitas sedangkan faktor situasional yang terjadi saat itu akan mendorong seseorang untuk membuat keputusan. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku penurunan kualitas audit (*RAQ behaviours*) salah satunya adalah penghentian premature atas prosedur audit dapat disebabkan oleh faktor karakteristik personal dari auditor (*factor internal*) serta faktor situasional saat melakukan audit (*factor eksternal*). Penelitian ini akan lebih berfokus pada faktor situasional saat melakukan audit seperti *time pressure*, resiko, materialitas dan prosedur *review* serta kontrol kualitas.

Selain mengenai hal tersebut, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada perbedaan responden. Jika pada penelitian Herningsih (2002) respondennya adalah auditor yang ada di Indonesia dan penelitian Suryanita *et al*, (2006) adalah auditor yang berada di Jawa tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta sedangkan pada penelitian ini *sample*-nya adalah auditor yang ada di Semarang. Hal ini penulis lakukan karena penulis ingin mengetahui seberapa besar *time pressure* yang dihadapi oleh auditor di Semarang berpengaruh terhadap kinerjanya. Karena *Time pressure* yang dihadapi oleh

auditor disuatu daerah berbeda-beda. Menurut penelitian Soobaroyen dan chengbroyan (2005) dalam Suryanita *et al* (2006) menemukan bahwa *Time budget pressure* yang terdapat dinegara berkembang jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan Negara-negara maju. Soobaroyen dan chengbroyan (2005) juga menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pengetatan anggaran maka praktik penghentian prematur atas prosedur audit semakin meningkat pula. Hal tersebut pula yang membuat hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda. Dari penelitian Herningsih ditemukan bahwa 56% respondennya melakukan penghentian prosedur audit sedangkan dari penelitian Suryanita menunjukkan hanya sebesar 13% responden yang melakukan penghentian prematur prosedur audit.

TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka Pikir Penelitian



Pengaruh *Time Pressure* terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Auditor dituntut untuk melakukan efisiensi biaya dan waktu dalam melaksanakan audit. Akhir-akhir ini tuntutan tersebut semakin besar dan menimbulkan *time pressure* atau tekanan waktu (Herningsih, 2001). *Time pressure* memiliki dua dimensi yaitu *time budget pressure* dan *time deadline pressure*. *Time budget pressure* menunjukkan keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat. Sedangkan *time deadline pressure* adalah kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat waktunya.

Time pressure yang diberikan oleh KAP kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil. Keberadaan *time pressure* ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya / sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan. Pelaksanaan prosedur audit seperti ini tentu saja tidak akan sama hasilnya bila prosedur audit dilakukan dalam kondisi tanpa *time pressure*. Agar menepati anggaran waktu yang telah ditetapkan, ada kemungkinan bagi auditor untuk melakukan pengabaian terhadap prosedur audit bahkan pemberhentian prosedur audit.

Time budget pressure mengakibatkan auditor cenderung untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil penelitian Waggoner dan Cashell (1991) menunjukkan bahwa 48% responden setuju bahwa *time pressure*

mengakibatkan dampak negatif pada kinerja auditor dan 31% responden mengakui bahwa time pressure yang berlebihan akan membuat auditor menghentikan prosedur audit. Arnold, et al (1991) menemukan bahwa presentase kesalahan dalam melakukan audit akan lebih besar dalam kondisi time pressure yaitu sebesar 32% lebih besar jika dibandingkan pada kondisi normal yang sebesar 24,8%. Penelitian Alderman dan deitrick (1982) menyatakan bahwa lebih dari 51% auditor setuju bahwa time budget memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja audit. Shapeero, et al (2005) menemukan bahwa seiring dengan semakin meningkatnya pengetatan anggaran maka praktik penghentian prematur atas prosedur audit semakin meningkat pula.

Hasil penelitian Weningtyas, dkk (2007) menemukan bahwa time pressure berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hubungan antara time pressure dan penghentian premature atas prosedur audit bersifat positif. Semakin besar time pressure maka semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan penghentian premature atas prosedur audit, dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : *Time pressure* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

Pengaruh Risiko Audit terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal audit tanpa disadari tidak memodifikasi pendapat sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material (PSA No. 5, 2001). Risiko audit juga menunjukkan adanya risiko deteksi, yaitu suatu ketidakpastian yang dihadapi auditor dimana kemungkinan bahan bukti yang telah dikumpulkan oleh audit tidak mampu untuk mendeteksi adanya salah saji yang material.

Ketika auditor menginginkan risiko deteksi yang rendah berarti auditor ingin semuanya bahan bukti yang terkumpul dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Supaya bahan bukti tersebut dapat mendeteksi adanya salah saji yang material maka diperlukan jumlah bahan bukti yang lebih banyak dan jumlah prosedur yang lebih banyak pula. Dengan demikian, ketika risiko audit rendah, maka auditor harus lebih banyak melakukan prosedur audit sehingga kemungkinan melakukan penghentian premature atas prosedur audit akan semakin rendah (Weningtyas, dkk., 2007).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2 : Risiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

Pengaruh Materialitas terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi dari auditor sendiri. Saat auditor menetapkan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah,

maka terdapat kecenderungan bagi auditor untuk mengabaikan prosedur audit tersebut. Pengabaian ini dilakukan karena auditor beranggapan jika ditemukan salah saji dari pelaksanaan suatu prosedur audit, nilainya tidaklah material sehingga tidak berpengaruh apapun pada opini audit.

Hasil penelitian Weningtyas, dkk (2007) menemukan bahwa materialitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap penghentian premature atas prosedur audit. Hubungan antara materialitas dan penghentian premature atas prosedur audit bersifat negatif. Jika auditor menganggap prosedur audit memiliki materialitas rendah dalam mendeteksi kemungkinan adanya salah saji, maka kecenderungan auditor untuk meninggalkan/mengabaikan prosedur tersebut akan semakin tinggi, dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3 : Materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

Pengaruh Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

KAP perlu melakukan prosedur review untuk mengontrol kemungkinan terjadinya penghentian premature atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditornya (Waggoner dan Cashell, 1991). Prosedur review merupakan proses memeriksa/meninjau ulang hal/pekerjaan untuk mengatasi terjadinya indikasi ketika staf auditor telah menyelesaikan tugasnya, padahal tugas yang disyaratkan

tersebut gagal dilakukan. Prosedur ini berperan dalam memastikan bahwa bukti pendukung telah lengkap dan juga melibatkan pertimbangan ketika terdapat sugesti bahwa penghentian premature telah terjadi. sugesti bisa muncul, misalnya jika ada auditor yang selalu memenuhi target (baik waktu maupun anggaran) dan tampak memiliki banyak waktu luang.

Kontrol kualitas berfokus pada pelaksanaan prosedur audit sesuai standar auditing. KAP harus memiliki kebijakan yang dapat memonitor praktik yang berjalan di KAP itu sendiri (Messier, 2000). Keberadaan suatu sistem kontrol kualitas akan membantu sebuah KAP untuk memastikan bahwa standar profesional telah dijalankan dengan semestinya di dalam praktik.

Pelaksanaan prosedur review dan kontrol kualitas yang baik akan meningkatkan kemungkinan terdeteksinya perilaku auditor yang menyimpang, seperti praktik penghentian premature atas prosedur audit. Kemudahan pendeteksian ini akan membuat auditor berpikir dua kali ketika akan melakukan tindakan semacam penghentian premature atas prosedur audit. Hasil penelitian Malone dan Roberts (1996) menemukan bahwa prosedur review dan kontrol kualitas akan semakin memudahkan terdeteksinya praktik penghentian premature atas prosedur audit, sehingga semakin rendah kemungkinan auditor melakukan praktik tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4 : Prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan metode *survey* yaitu metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan tertulis. Metode *survey* yang digunakan adalah dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden dalam bentuk pertanyaan tertulis. Masing-masing KAP diberikan 5-10 kuesioner dengan jangka waktu pengembalian 2 minggu terhitung sejak kuesioner diterima oleh responden.

Metode Analisis

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama (Sekaran, 2000) dan jika dilakukan pengukuran kembali dari waktu ke waktu oleh orang lain (Ghozali, 2005). Pengujian ini dilakukan untuk menghitung koefisien *Cronbach alpha* dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Instrumen dapat dikatakan handal (*reliable*) bila mempunyai koefisien *Cronbach alpha* $> 0,6$ (Ghozali, 2005). Hasil uji reliabilitas kuesioner sangat tergantung pada kesungguhan responden dalam menjawab semua item pertanyaan penelitian.

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner dalam mengukur suatu konstruk, dan apakah dimensi-dimensi yang diukur secara sungguh-sungguh mampu menjadi item-item dalam pengukuran (Ghozali, 2005; Sekaran, 2000). Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan total skor pertanyaan. Kriteria yang digunakan valid atau tidak valid adalah apabila

koefisien korelasi r kurang dari nilai r tabel dengan tingkat signifikansi 5 persen berarti butir pertanyaan tersebut tidak valid (Ghozali, 2005). Uji validitas ini sudah pernah di uji oleh (Nugraheny Rhizkika, 2008) dengan judul “pengaruh faktor eksternal dan internal auditor terhadap penghentian prematur prosedur audit” dimana meperoleh hasil vailiditas dengan analisis korelasi bivariate yang hasilnya.

Analisis Regresi Logistik

- a. Estimasi parameter dari model dapat dilihat pada tampilan output *variable in the equation*. Hasil tersebut selanjutnya digunakan untuk menyusun model regresi logistik sebagai berikut :Model regresi dengan menggunakan seluruh variabel independen

$$p = \frac{1}{1 + e^{-(\alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4)}}$$

Keterangan :

- p = probabilitas terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit
 α = intersep
 β = parameter koefisien variabel independen
 x_1 = *time pressure*
 x_2 = risiko audit
 x_3 = materialitas
 x_4 = prosedur *review* dan kontrol kualitas
 e = *disturbance error*

- b. Model regresi dengan menggunakan variabel independen secara sendiri-sendiri

$$p = \frac{1}{1 + e^{-(\alpha + \beta_i x_i)}}$$

Keterangan :

- p = probabilitas terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit

α	= intersep
β	= parameter koefisien variabel independen
x	= variabel independen-i
e	= <i>disturbance error</i>

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Univarian

Hasil penelitian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa distribusi prosedur audit responden dalam penelitian menunjukkan distribusi frekuensi sebagian besar pada kategori diberhentikan sebesar 23 responden (76,6%), sedangkan kategori tidak diberhentikan dengan jumlah 7 responden (23,3%) dari total 30 responden.

Hasil penelitian pada tabel. 4.4 menunjukkan bahwa distribusi time pressur responden dalam penelitian menunjukkan distribusi frekuensi sebagian besar pada saat tertekan / pressur dengan jumlah 17 responden (56,7%), sedangkan kategori tidak tertekan / un pressur sebesar 13 responden (43,3%) dari total 30 responden.

Hasil penelitian pada tabel. 4.5 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi resiko audit responden dalam penelitian menunjukkan distribusi frekuensi sebagian besar pada kategori berresiko dengan jumlah 27 responden (90,0%), sedangkan kategori tidak berresiko sebesar 3 responden (10,0%) dari total 30 responden.

Hasil penelitian pada tabel. 4.6 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi materialitas dari responden dalam penelitian menunjukkan distribusi frekuensi sebagian besar pada kategori meterial dengan jumlah 17 responden (56,7%),

sedangkan kategori tidak material sebesar 13 responden (43,3%) dari total 30 responden.

Hasil penelitian pada tabel. 4.7 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pada prosedur rivew dan kontrol kualitas responden dalam penelitian menunjukkan distribusi frekuensi sebagian besar pada kategori tidak terdeteksi dengan jumlah 24 responden (80,0%), sedangkan paritas kategori terdeteksi sebesar 6 responden (20,0%) dari total 30 responden.

Analisis Multivarian

Hubungan Time Pressure Terhadap Penghentian Atas Prosedur Audit

Variabel *time pressure* ini menunjukkan nilai koefien B varian sebesar 0,84 dengan probabilitas variabel ini sebesar 0,004 dibawah tingkat signifikasi 0,05 (5 persen). Artinya dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, dengan demikian terbukti bahwa *Time pressure* berpengaruh positif terhadap penghentian premature prosedur atas audit.

Hubungan Resiko Audit Terhadap Penghentian Atas Prosedur Audit

Variabel risiko audit menunjukkan nilai koefisien B varian positif sebesar 0,93 dengan probabilitas variabel sebesar 0,001 dibawah tingkat signifikansi 0,05 (5 persen). Artinya dapat disimpulkan bahwa H2 diterima, dengan demikian terbukti bahwa risiko audit berpengaruh positive terhadap penghentian atas prosedur audit.

Hubungan Materialitas Terhadap Penghentian Atas Prosedur Audit

Variabel materialitas menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,84 dengan probabilitas variabel sebesar 0,003 dibawah tingkat signifikansi 0,05 (5

persen). Artinya dapat disimpulkan bahwa H3 diterima, dengan demikian terbukti bahwa materialitas berpengaruh positive terhadap penghentian atas prosedur audit.

Hubungan Prosedur Review dan Kontrol Kualitas Terhadap Penghentian Atas Prosedur Audit

Variabel prosedur *review* dan kontrol kualitas operasi menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,05 dengan probabilitas variabel sebesar 0,002 diatas tingkat signifikansi 0,05 (5 persen). Artinya dapat disimpulkan bahwa H4 diterima, dengan demikian terbukti bahwa Prosedur *review* dan kontrol kualitas yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap penghentian atas prosedur audit.

Pembahasan

Setelah dilakukan pengujian ditemukan bukti empiris bahwa terdapat urutan prioritas dari prosedur audit yang dihentikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil *omnibus test* menunjukkan hasil. *Sig* adalah 0,004 angka ini kurang dari 0,05 yang dapat diartikan bahwa H_0 ditolak atau hipotesis alternatif pertama diterima. Bila dianalisis dengan nilai *Chi square* diperoleh sebesar 15,281 yang menunjukkan nilai yang signifikan ($\alpha = 5\%$) sehingga H_0 ditolak dan hipotesis alternatif pertama diterima.

Pengaruh *Time Pressure* Terhadap Penghentian Atas Prosedur Audit

Pada pengujian *time pressure* ditemukan bukti bahwa *time pressure* berpengaruh negative terhadap penghentian atas prosedur audit. dapat dilihat nilai koefisien b 0.16 dapat dikatakan semakin tinggi *time pressur* yang diberikan pada auditor oleh atasan maka semakin besar kemungkinan penghentian prosedur audit.

Di karenakan dari observasi penelitian di lapangan diketahui bahwa *time pressure* diperoleh dari *obedience pressure* / tekanan dari otoritas sehingga karena adanya tekanan pekerjaan dari pemimpin menyebabkan responden/ auditor meningkatkan profesionalisme pekerjaan sehingga dapat meminimalkan terjadinya penghentian atas prosedur audit.

Hubungan Resiko Audit Terhadap Penghentian Atas Prosedur Audit

Pengujian atas variabel risiko audit ditemukan bukti empiris bahwa risiko audit secara signifikan berpengaruh positif terhadap penghentian premature atas prosedur audit. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata risiko audit dari auditor yang menghentikan prosedur audit 90% > nilai rata-rata risiko audit dari auditor yang tidak menghentikan prosedur audit 10%. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang melakukan penghentian prematur cenderung menilai risiko deteksi yang besar terhadap prosedur yang dihentikan tersebut. Ketika penetapan terhadap risiko deteksi terhadap prosedur audit cenderung besar berarti auditor mengumpulkan bahan bukti audit yang tidak begitu luas yang berarti prosedur audit yang tidak terlalu banyak. Penetapan risiko yang besar ini kemungkinan dikarenakan auditor merasa yakin bahwa tanpa melakukan prosedur audit tertentu, opini audit yang dibuat tidak akan salah.

Hal ini juga dapat dilihat dari hasil uji regresi logistik dimana variabel risiko audit mempunyai angka probabilitas ,004 dibawah dari 0,05 (5 persen). Nilai koefisien variabel Resiko bernilai positif sebesar 0,84 yang berarti jika variabel bebas yang lain dianggap konstan, maka untuk melakukan penghentian prosedur audit akan meningkat sebesar 0,84 pada variabel ini.

Pengaruh Materialitas Terhadap Penghentian Atas Prosedur Audit

Pengujian atas variable Materialitas ditemukan bukti empiris bahwa materialitas tidak berpengaruh terhadap *premature sign off*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi logistik dimana variabel mempunyai angka probabilitas 0,001 diatas dari 0,05 (5 persen). Nilai koefisien variabel *b* bernilai positif sebesar 0,093 yang berarti jika variabel bebas yang lain dianggap konstan pada variabel ini. Dapat dinyatakan bahwa material mempunyai pengaruh signifikan terhadap penghentian atas prosedur audit bila mana materialitas yang diperoleh sangat rendah sehingga membuat auditor melakukan *premature sign off*.

Pengaruh Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas Terhadap Penghentian Atas Prosedur Audit

Pengujian atas variabel Prosedur *review* dan kontrol kualitas ditemukan bukti empiris bahwa prosedur *review* dan kontrol kualitas tidak berpengaruh terhadap *premature sign off*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi logistik dimana variable mempunyai angka probabilitas ,004 dibawah dari 0,05 (5 persen). Nilai koefisien variabel *b* bernilai positif sebesar 0,084 yang berarti jika variabel bebas yang lain dianggap konstan pada variabel ini.

Penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa prosedur *review* dan kontrol kualitas yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap penghentian secara prematur atas prosedur audit. Hal ini mungkin saja terjadi karena adanya tekanan waktu, prosedur *review* dan kontrol kualitas cenderung diabaikan oleh Kantor Akuntan Publik. Diabaikan berarti tidak dilakukan,

sehingga tidak dapat diukur keefektivasannya. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Suryanita, *et al.*, (2007)

Pengaruh *Time Pressure*, Resiko Audit, Materialitas, Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas Terhadap Penghentian Atas Prosedur Audit

Pada hubungan keseluruhan variabel dependen dan independen pada Variabel keseluruhan menurut *omnibus test* pada data *time pressure*, resiko audit, material, prosedur *review* dan kontrol kualitas operasi menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 15,281 dan *df* sebesar 4 dengan probabilitas/*sig* variabel sebesar 0,004 diatas tingkat signifikansi 0,05 (5 persen).

Penelitian ini menyatakan auditor yang menghentikan prematur ketika menghadapi *pressure* waktu yang lebih besar saat pengerjaan audit sehingga *time pressure* mempengaruhi signifikansi terhadap penghentian prematur yang bersifat positif. Semakin besar *pressure* terhadap waktu pengerjaan audit, semakin besar juga kecenderungan untuk melakukan penghentian prematur. Hasil penelitian terdahulu oleh Herningsih (2001), Suryanita Weningtyas (2007).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian mengenai profesionalisme auditor dalam penghentian prematur atas prosedur audit sebagai berikut:

1. *Time pressure* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Semakin besar *time pressure* maka semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan penghentian premature atas prosedur audit. Hasil penelitian

ini konsisten dengan temuan Waggoner dan Cashell (1991), Shapeero, et al (2005), dan Weningtyas, dkk (2007).

2. Risiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Semakin rendah risiko audit, maka auditor harus lebih banyak melakukan prosedur audit sehingga tindakan penghentian premature atas prosedur audit semakin rendah pula. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Weningtyas, dkk (2007).
3. Materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Semakin auditor menganggap prosedur audit memiliki materialitas rendah dalam mendeteksi kemungkinan adanya salah saji, maka kecenderungan auditor untuk meninggalkan/mengabaikan prosedur tersebut akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Weningtyas, dkk (2007).
4. Prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Prosedur review dan kontrol kualitas akan semakin memudahkan terdeteksinya praktik penghentian premature atas prosedur audit, sehingga semakin rendah kemungkinan auditor melakukan praktik tersebut. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Malone dan Roberts (1996).

Keterbatasan

1. Metode pengumpulan data melalui kuesioner memiliki kelemahan yaitu terdapat responden yang tidak menjawab pertanyaan dengan serius. Disini

sudah melakukan wawancara tapi secara singkat tidak melakukan pendalaman dikarena waktu yang diberikan terbatas.

2. Prosedur audit yang digunakan sebagai alat ukur untuk menguji terjadinya penghentian prematur prosedur audit hanya terbatas pada prosedur perencanaan audit dan prosedur pekerjaan lapangan, sehingga kurang membuktikan prosedur audit yang digunakan dalam proses audit secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardy. 2009. Variable dummy. <http://prabusetiawan.blogspot.com/2009/05/variabel-dummy.html>, diakses 26 juni 2010
- Dyah Sih Rahayu dan Faisal. 2003. "Pengaruh Komite Terhadap Respon Auditor Atas Tekanan Sosial".
- Elen dan ilha sabarudin. 2001. "Metodologi Audit (Pendekatan Prosedur Audit)"
Jurnal Bisnis Dan Akuntansi : Vol 3 no 3.
- Ghozali, I. 2005. "Aplikasi Analisis Multivarariate Dengan Program SPSS".
Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Halim, Abdul. 2008. "Auditing Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan Jilid 1"
edisi ke empat. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Herningsih, Sucahyo. 2001." Pengehentian Prematur atas Prosedur Audit : Studi
Empiris pada Kantor Akuntan Publik". Tesis, Universitas Gajah Mada
Yogyakarta.
- Heriyanto, Pri. 2002. "Menuju Audit Yang Efektif Dan Efisien". Pemeriksa,
Agustus No 86.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. Standar Profesional Akuntan Publik Per 1
Januari 2001. Jakarta : Salemba Empat.
- Mulyadi. 2001. Auditing 1 : Edisi Enam. Jakarta : Salemba Empat.
- Mowen, Hansen. 2004. "Management Accounting" : edisi tujuh. Jakarta :
Salemba Empat.

- Santoso Singgih. (2001), Buku Latihan SPSS Statistik Non Parametrik”; edisi 1
Penerbit ; elex media komputerindo
- Sekaran, U. 2003. “Research methods for Business”. 4 ed. USA : John Wiley dan
Sons.
- Sudarma, Ridya. 2005. “Pendekatan Audit Berdasarkan Resiko Jawaban Atas
Harapan Masyarakat Akn Audit” .
- Suryanita, Doddy, Dan Hanung Triatmoko. 2006. “Pengehentian Prematur atas
Prosedur Audit” Simposium Nasional IX di Padang.
- Ulum, Akhmad Samsul. (2005),”Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Hubungan
Antara Time Pressure Dengan Prilaku Premature Singn-Off Prosedur
Audit,” Jurnal Maksi, Vol.5, No.2
- Wahyudi, H. dan Adia, A.M (2006). “pengaruh profesionalisme auditor terhadap
tingkat materialitaas dalam pemeriksaan laporan keuangan,” Simposium
Nasional Akuntansi IX di Padang.
- Widigdo, Unti dan Mas’ud Machfoedz. 1999. “Persepsi Akuntan Dan Mahasiswa
Tentang Etika Bisnis” Jurnal Riset akuntansi Indonesia Vol 2 no 1.
- Widigdo, Unti. 2006. “Strukturisasi Praktik Etika Di Kantor Akuntansi Publik
Sebuah Studi Interpretif” Simposium Nasional Akuntansi IX di Padang.
- www.konsultanstatistik.blogspot.com “uji realibilitas”